

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam seni, seperti, seni lukis, seni patung, seni pahat, seni teater, seni merangkai bunga, dan lain-lain. Kemudian adapun contohnya, seperti patung, tembikar kuno, lukisan tinta (*sumi-e*), kaligrafi (*shodou*), lukisan *ukiyo-e*, keramik, *origami*, *ikebana* (seni merangkai bunga), *kabuki*, upacara minum teh, dan yang paling terkini komik Jepang. Salah satu kesenian yang disukai oleh orang Jepang adalah lukisan, karena lukisan atau *kaiga* merupakan ekspresi artistik. Seni lukis yang berkembang di Jepang diminati mulai dari pelukis amatir hingga pelukis profesional. *Kaiga* adalah seni lukis tertua yang mencakup berbagai *style* dan *genre* dalam setiap periode waktu, seperti di dalam keramik kuno, lukisan tinta (*sumi-e*), kaligrafi (*shodou*), *manga*, *anime* dan lain-lain. Adapun *style* dan *genre* dalam melukis, yaitu *suibokuga*, *kano masanobu*, *tosa-ha*, *nanga*, dan *shijo*. *Suibokuga* adalah istilah untuk gaya melukis yang menggunakan tinta hitam, gaya ini diambil dari Cina. Pada abad ke-15 gaya lukisan tinta ini mulai memiliki gaya Jepang yang orisinal. Lalu aliran melukis *kano* diciptakan oleh Kano Masanobu (1453-1490) dan anaknya Kano Motonobu pada tahun (1476-1559). Aliran *kano* menggunakan warna yang cerah dan memperkenalkan komposisi dengan area datar lebar yang nantinya akan mendominasi desain *ukiyo-e*. Lalu aliran *Tosa-ha* adalah aliran melukis yang mengkhususkan pada miniatur kecil dalam ilustrasi buku. Penemu aliran ini adalah Tosa Yukihiro pada abad ke-14. Kemudian gaya lukisan *Nanga* sangat kuat di awal abad ke-19. Para pengguna gaya ini melukiskan pemandangan yang ideal dan objek natural seperti burung dan bunga. Aliran *Shijo* adalah pecahan dari aliran *kano* pada abad ke-18. Gaya *Shijo* memiliki ciri melukis objek yang diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari atau

semacam lukisan realisme (<http://bayuharip.blogs.uny.ac.id/2017/09/16/lukisan-jepang/>).

Di Jepang, seni memiliki sejarah yang panjang, yaitu sejak 10 SM hingga saat ini. Seiring waktu orang Jepang mengembangkan kemampuan untuk menyerap, meniru, dan akhirnya mengasimilasi unsur-unsur budaya asing. Seni yang paling awal diproduksi pada abad ke-7 dan ke-8 seperti, arca-arca. Kemudian pada abad ke-9, Jepang mulai beralih dari Cina dan mengembangkan bentuk seni Jepang yang orisinal.

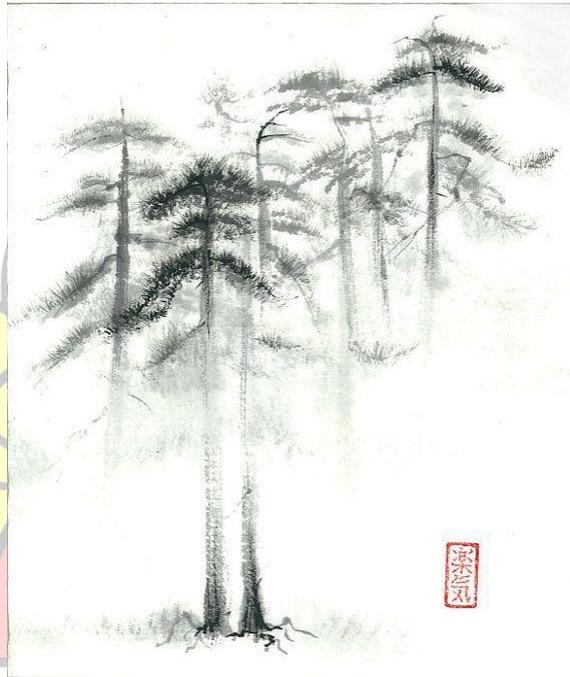
Seperi halnya sejarah seni di Jepang, sejarah seni lukis Jepang juga menunjukkan persaingan antara estetika asli Jepang dan adaptasi ide-ide dari luar, terutama dari seni lukis Cina. Asal-usul lukisan Jepang berasal dari zaman prasejarah. Pada zaman prasejarah (14.000 – 300 SM), lukisan di Jepang hanya terdiri dari guratan-guratan garis yang sederhana seperti pada tembikar periode Jomon dan lonceng perunggu *doutaku* pada periode Yayoi (300 SM – 300 M). Seiring dengan diperkenalkannya sistem penulisan Cina (*kanji*) yaitu sejak abad ke-5 M, banyak karya seni dari Cina yang diimpor ke Jepang, meskipun lukisan di Jepang banyak dipengaruhi dari Cina tapi masyarakat Jepang menyerap dan mencernanya untuk menciptakan kembali gaya Jepang yang orisinal, seperti lukisan *sumi-e*, *ukiyo-e*, *yamato-e*, *emakimono* dan lain-lain.

Sumi-e (墨絵) adalah lukisan yang berasal dari Cina, yang dikenal dengan nama *shuimohua* (水墨畫) sedangkan dalam Bahasa Jepang lebih terkenal dengan nama *suibokuga* (水墨画) atau *sumi-e* (墨絵), *sumi-e* adalah lukisan tinta hitam cair. *Sumi-e* dikembangkan di Cina pada masa Dinasti Tang (618 – 907). Kemudian *sumi-e* makin berkembang pada masa Dinasti Song (960-1279), lalu pada abad ke-14 *sumi-e* masuk ke Jepang dan diperkenalkan oleh para Buddha Zen.

Melukis *sumi-e*, melukis dengan sapuan kuas yang cepat, detail yang sederhana dan dibuat secara tidak teratur karena seniman Jepang tidak menyukai simetris dan sedapat mungkin menghindari keteraturan. Simetris dipandang menimbulkan kejenuhan dan kekakuan. Oleh karena itu, seniman di Jepang menembusnya dengan gaya yang konvensional yang dapat menerebos kekakuan dengan sentuhan warna yang lembut dan halus (Pramono, 1999: 84-85). Misalnya

dalam lukisan pohon pinus *sumi-e*, beberapa titik-titik (*dots*) mengisyaratkan kerucut, jarum (duri pada pohon) terlihat seperti bercak cakar kucing, warna hitam dan putih menggantikan warna natural (Hirayama, 1979 : 9).

Gambar 1.1 Pohon Pinus



(<https://images.app.goo.gl/B8Cg7HvyrJFp3ThJ6>)

Ketika melihat lukisan *sumi-e*, merasa bahwa lukisan tersebut tidak terlihat abstrak, dikarenakan pelukis melukisnya dengan sepenuh hati sehingga lukisan *sumi-e* tampak nyata. Seniman yang melukis hanya menggunakan guratan-guratan yang diperlukan untuk memberikan bentuk yang dapat dikenali pada pohon itu (Hirayama, 1979 : 9), karena melukis *sumi-e* tidak hanya untuk memproduksi penampilan objek, tetapi untuk menangkap apa yang dimiliki pada objek tersebut, seperti melukis kuda, pelukis harus memahami sifat kuda itu lebih baik. Kemudian melukis bunga, tidak perlu mencocokkan dengan sempurna kelopak dan warnanya, tetapi penting untuk menyampaikan keharumannya (Saito, 1959 : 39). Pada saat melukis *sumi-e* harus fokus pada sapuan kuas dan garis, oleh karena itu para seniman harus bisa mengontrol kekuatan kuas dan arus aliran tinta, seperti tebal dan tipisnya garis, shading, serta pengaturan cahaya warna.

Teknik dasar dalam *sumi-e* tidak hanya mengacu pada sapuan kuas dan guratan garis dasar, tetapi ada juga teknik yang bernama *shikunshi* (四君子). *Shikunshi* adalah empat objek yang berasal dari alam, yaitu bunga *ran* atau *orchid* (*spring*), *take* atau pohon *bamboo* (*summer*), bunga *kiku* atau krisan (*fall*), bunga *ume* atau *plum* (*winter*), yang secara tradisional digunakan di Jepang untuk mengajarkan teknik dasar *sumi-e* kepada pemula (Haruhiko, 1979 : 17). Ke-empat objek tanaman tersebut jelas melibatkan pembelajaran teknik garis dasar, sesuai dalam urutan kesulitannya (Saito, 1959 : 39).

Bunga *ran* yang dimaksud dalam *sumi-e* adalah bunga anggrek liar, tidak seperti anggrek yang dibudidayakan di barat. Anggrek ini memiliki bunga yang kecil, tumbuh jauh dari perkotaan, yaitu di sekitar hutan atau pegunungan. Anggrek liar sangat disukai karena keindahannya yang tenang dan dianggap rendah hati, dan sederhana. Keindahan pohon *bamboo* adalah tetap hijau di semua musim, menunjukkan keteguhan, kekokohan, dan kemampuan beradaptasi. Ketika terkena angin, rumpun *bamboo* akan bergoyang dan menekuk dengan lembut, tetapi penampakan pohon *bamboo* menunjukkan kekuatan. Pohon *bamboo* menunjukkan perbedaan yang kontras dengan tanaman yang lainnya. Bunga krisan, merupakan bunga yang sangat dicintai oleh orang Jepang sehingga menjadi lambang keluarga kekaisaran sejak abad ke-10. Ketika semua hal yang berada di alam menyerah sampai musim semi, *kiku* tampil dalam warna-warna yang paling cemerlang (Uchiyama, 1960 : 20, 22, 28). Mekarnya bunga *plum* adalah pertanda musim semi akan segera datang, bahkan muncul sebelum salju benar-benar berakhir. Batang yang gelap dan bergerigi mewakili usia tua, sementara tunas hijau yang baru dan bunga-bunga yang segar di musim semi adalah pembuktian dari pembaruan hidup, ketahanan hidup, dan juga harapan baru. Mekarnya bunga *plum* yang berwarna putih pucat juga dikaitkan dengan wanita sebagai simbol dari kemurnian dan kesetiaan (Uchiyama, 1960 : 26). Empat objek *shikunshi* biasanya sering digambarkan dalam lukisan tinta tradisional. *Shikunshi* telah digunakan dalam seni lukis Cina sejak zaman Dinasti Song (960-1279) karena keindahannya yang halus dan kemudian diadaptasi oleh para seniman di Jepang, Korea, dan Vietnam, karena keempat objek musim tersebut mewakili empat musim yang berbeda.

Lukisan *sumi-e* sendiri pun menggambarkan eksistensi alam (Hirayama, 1979 : 7). Oleh karena itu, gambar yang dihasilkan banyak menggunakan unsur-unsur alam. Tidak hanya *sumi-e* saja yang menggunakan eksistensi alam, lukisan Jepang yang lain pun banyak menggunakan unsur-unsur alam seperti, pemandangan alam, daun, pohon, bunga, gunung, sungai, laut sering sekali kita dapati pada lukisan-lukisan Jepang. Kalau ingin mengenal Jepang, kenallilah alamnya dengan segala kekayaannya. Orang Jepang percaya bahwa fenomena alam sehari-hari seperti matahari, bulan, air, pepohonan, gunung diyakini memiliki jiwa atau roh. Agama atau kepercayaan di Jepang adalah Shinto dan Buddha yang mengajarkan agar manusia lebih dekat dengan alam. Bagi orang Jepang alam merupakan tempat untuk memperdalam religious, semangat dan makna hidup. Kepercayaan (agama) memberikan dorongan bagi manusia untuk lebih dekat dengan alam (Pramono, 1999 : 85). Menurut Nakamura (1911-1999) yang dikutip dalam Noviandini (2009 : 1) dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin Shiihōhō* menyatakan bahwa orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Hal itu terlihat pada tempat tinggal mereka, mereka meletakkan *ikebana* atau *bonsai* di *tokonoma* (tempat atau ruangan kecil tempat memajang hiasan), dan melukis gambar bunga dan burung yang sederhana di pintu geser yang disebut *fusuma* (pintu geser Jepang).

Berdasarkan pernyataan di atas orang Jepang sangat menghargai alam dan musim. Musim juga termasuk bagian dari alam, karena setiap musim di Jepang mempunyai ciri khas masing-masing. Seperti, musim semi yang identik dengan bunga sakura, dan pada saat itu banyak orang Jepang pergi untuk melihat bunga sakura. kemudian pada musim gugur yang identik dengan pohon yang daunnya berubah warna dari hijau menjadi kuning, merah, atau *orange* (*momiji*). Dalam lukisan *sumi-e* tidak hanya mengandung unsur alam saja tetapi juga mengandung unsur musim.

Salah satu seniman *sumi-e* yaitu, Hakuho Hirayama. Hakuho Hirayama, lulusan Universitas Wanita Jepang di Tokyo, telah bekerja di bidang *sumi-e* sejak masa kanak-kanak dan telah mengajarkan seni itu kepada komunitas asing di Tokyo selama lebih dari tiga puluh tahun. Salah satu karya lukisan *sumi-e* dengan objek

bamboo, plum blossom, orchid, iris, camellia, bunga lily, pohon palm, dan lain-lain (Hirayama, 1979).

Oleh karena itu penulis ingin meneliti hubungan antara ke-empat musim yang ada di Jepang dengan objek *shikunshi* pada lukisan tradisional *sumi-e* karya Hakuko Hirayama dengan menggunakan teori medan makna, karena penulis melihat adanya kesamaan makna pada objek *shikunshi* dengan ke-empat musim yang ada di Jepang. Teori medan makna adalah kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya kata-kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna (Chaer, 2007 : 315).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa

1. Kesenian di Jepang banyak dipengaruhi dari Cina.
2. *Sumi-e* merupakan lukisan tradisional Jepang.
3. *Sumi-e* lukisan yang berasal dari Cina.
4. Teknik dasar *shikunshi* ada hubungannya dengan empat musim.
5. Orang Jepang menghargai musim dan alam.
6. Objek *shikunshi* mewakili empat musim yang berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, penulis membatasi permasalahan yang ingin dibahas agar masalah yang ingin diteliti tidak menjadi terlalu luas. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan tentang *shikunshi*, yaitu empat objek lukisan *sumi-e* (*bamboo, krisan, plum, orchid*) yang dihubungkan dengan konsep empat musim yang ada di Jepang dengan menggunakan teori medan makna.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *shikunshi*?
2. Bagaimana hubungan *shikunshi* pada lukisan *sumi-e* dengan empat musim yang ada di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *shikunshi*.
2. Mengetahui hubungan *shikunshi* pada lukisan *sumi-e* dengan empat musim yang ada di Jepang.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep Hubungan atau Kolerasi

★ Menurut Sudijono (2009 : 10), Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation*. Dalam bahasa Indonesia sering artikan sebagai “hubungan” atau “saling berhubungan” atau “hubungan timbal balik”.

Menurt penjabaran di atas hubungan adalah suatu proses atau cara dalam menggambarkan suatu obyek tertentu yang memiliki hubungan atau berkaitan terhadap objek lainnya.

1.6.2 Konsep Empat Musim Di Jepang

Menurut Supriatna (2006:4), Berdasarkan posisi astronomis, Jepang terletak pada 30o LU-47o LU dan antara 128o BT - 146o BT. Jepang memiliki empat buah pulau utama, yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyuushu. Secara keseluruhan, luas negara Jepang mencapai 377. 835 km².

Menurut Supriatna (2006:5), pola iklim di Jepang sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu angin musim, angin laut, dan laut

yang membatasi daerah kepulauan Jepang, sehingga Jepang memiliki empat musim, yaitu musim semi (*Haru* 春), musim panas (*Natsu* 夏), musim gugur (*Aki* 秋) dan musim dingin (*Fuyu* 冬).

Menurut Priest (1996 : 62-65) di daerah beriklim sedang, antara garis lintang 30 dan 40 derajat, terdapat empat musim. Bumi beredar mengelilingi matahari seraya berputar pada porosnya, yaitu garis antara kutub utara dan selatan. Karena poros itu miring pada sudut 23,5 derajat, maka jumlah panas yang diterima beriklim sedang berubah-ubah, yakni sangat banyak di musim panas, sangat sedikit pada musim dingin serta tidak begitu panas pada musim semi maupun musim gugur.

1.6.2.1 Konsep Musim Semi Di Jepang

Musim semi merupakan salah satu dari empat musim di Jepang. Musim semi dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Musim semi merupakan musim setelah musim dingin dan sebelum musim panas. Musim semi juga merupakan masa transisi tahun, dimana ketika cuaca dingin pergi dan cuaca menjadi lebih hangat. Menurut Shito (2005 :12, 19, 26), Setelah salju meleleh dan sinar musim semi yang hangat mulai bertaburan di permukaan tanah yang beku. Pucuk-pucuk tumbuhan mulai muncul, ulat-ulat yang bangun dari tidurnya selama musim dingin merangkak keluar, dan burung-burung mulai berkicau di langit. Kemudian bunga *sakura* yang terkenal di Jepang mekar pada bulan April. Untuk mengikuti mekarnya bunga *sakura* di berbagai belahan Jepang, surat kabar terus memuat artikel tentang sakura. Pada waktu ini, orang Jepang biasanya menikmati keindahan bunga *sakura*. Ketika bunga *sakura* mekar di daerah tengah Jepang, di daerah utara salju baru meleleh, sebaliknya di daerah selatan, musim panas hampir bermula. Kemudian di bulan Mei di Jepang adalah musim segar kehijau-

hijauan. Musim ini juga merupakan musim menanam benih padi yang muda di sawah.

Menurut Priest (1996 : 62, 65), pada musim semi panas matahari lebih banyak daripada musim dingin. Tetapi suhu belum sepanas musim panas. Cuaca musim semi hangat. Konsep-konsep musim semi menurut masyarakat Jepang, yaitu cuaca hangat, bunga-bunga bermekaran, dimulainya tahun ajaran baru, tunas-tunas mulai bertumbuhan.

Berikut ini merupakan konsep-konsep musim semi menurut Shito (2005 : 12, 19, 26) dan Priest (1996 : 62, 65) :

1. Cuaca hangat
2. Bunga-bunga bermekaran
3. Hewan-hewan dan burung-burung mulai beraktifitas setelah melakukan hibernasi selama musim dingin
4. Tunas-tunas, dedaunan dan rumput-rumput berwarna hijau mulai bertumbuhan
5. Dimulainya tahun ajaran baru
6. *Hanami*
7. Para petani mulai menanam benih

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa musim semi dimulai dari bulan Maret hingga bulan Mei. Pada musim ini terdapat simbol yang menandai musim semi, yaitu cuaca hangat, bunga-bunga bermekaran, hewan-hewan dan burung-burung mulai beraktifitas setelah melakukan hibernasi selama musim dingin, dimulainya tahun ajaran baru, hanami, dan para petani mulai menanam benih.

1.6.2.2 Konsep Musim Panas Di Jepang

Setelah musim semi berakhir, dilanjutkan dengan musim panas yakni pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Ketika musim

berubah dari musim semi ke musim panas, hujan turun terus menerus. Musim ini disebut *tsuyu* (梅雨) atau musim hujan. *Tsuyu* mirip dengan musim hujan di Indonesia, tetapi *tsuyu* hanya berlangsung selama kira-kira satu bulan. Bagi para petani Jepang, *tsuyu* adalah hujan penuh berkah. Karena berkat air itu, orang-orang bisa bercocok tanam padi. Pada bulan Juli, musim hujan mulai berakhir. Matahari bersinar menyilaukan, dan datanglah musim panas. Pada musim panas ada banyak hal-hal yang menyenangkan, mulai dari sekolah memasuki liburan musim panas, hingga festival musim panas dan *hanabi* (pesta kembang api) (Shito, 2005 : 31, 37, 44).

Musim Panas di Jepang bisa mencapai suhu maksimum 35oC, dengan kelembapan lebih dari 90%. Musim Panas dimulai sekitar bulan Juni ditandai dengan pohon-pohon hijau dan nyanyian ribut serangga yang bernama “*semi*”. Sekolah di Jepang memberi libur Musim Panas sekitar sebulan. Salah satu aktivitas yang disukai kaum muda Jepang di Musim Panas adalah bermain ke pantai dan ke laut. Di musim panas masyarakat mengadakan *matsuri* (festival) musim panas (Bangun, 2014 : 8).

Berikut ini merupakan konsep-konsep musim Panas menurut Shito (2005 : 31, 37, 44) dan Bangun (2014 : 8) :

1. Panas
2. Cerah
3. Hujan
4. Lembab
5. Tumbuhan Hijau
6. Serangga (*semi*)
7. Bercocok tanam
8. Festival
9. *Hanabi*

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa musim panas dimulai dari bulan Juni hingga bulan Agustus. Pada musim ini terdapat simbol yang menandai musim panas, yaitu panas, cerah, hujan, lembab, tumbuhan hijau, serangga (*semi*), bercocok tanam, festival, hanabi.

1.6.2.3 Konsep Musim Gugur Di Jepang

Musim gugur dimulai pada bulan September dan berakhir pada bulan November. Menurut Shito (2005 : 48, 55, 62), pada bulan September merupakan awal dari musim gugur. Bulan September juga merupakan musim badai. Karena para petani khawatir akan datangnya hujan atau angin sebelum panen padi atau buah-buahan. Namun sesudah bertiup angin yang kuat, langit hari itu akan menjadi terang dan pada malam harinya bulan bercahaya nan kemilau.

Kemudian setelah permulaan musim gugur berlalu, udaranya menjadi semakin dingin dan dedaunan yang tadinya berwarna hijau berubah menjadi warna merah atau kuning. Orang-orang pergi ke gunung untuk mencari pemandangan indah dan menikmati daun-daun pohon yang memerah atau kekuningan. Ini merupakan kebiasaan orang Jepang, yaitu mementingkan perubahan musim. Pada bulan Oktober langit berwarna biru cerah. Sawah-sawah berwarna emas. Musim yang ditandai dengan kegiatan memotong padi ini adalah musim yang menyenangkan.

Musim gugur adalah musim yang membuahkan berbagai macam hal, bukan hanya padi dari sawah, kastanye, buah kesemek. Sayur-sayuran, serta buah-buahan, namun juga membuahkan kegembiraan. Pada musim gugur orang-orang Jepang bertambah nafsu makannya.

Selanjutnya, memasuki bulan November, hawa dingin mulai terasa pada pagi dan sore. Daun-daun pohon menjadi semakin cerah. Di daerah utara, embun es mulai turun, dan di gunung yang tinggi

salju mulai turun. Musim memotong padi telah selesai. Pada bulan November di Jepang juga merupakan musim perpindahan burung. Musim perpindahan burung banyak dari negeri-negeri utara yang jauh dan lebih dingin daripada Jepang, berbagai jenis burung bermigrasi ke Jepang, dan para binatang liar seperti beruang, serangga mengumpulkan persediaan makanan untuk ditimbun selama mereka tidur jangka lama di Musim Dingin.

Berikut ini merupakan konsep-konsep musim gugur menurut Shito (2005 : 48, 55, 62) :

1. Hujan
2. Angin
3. Daun berguguran
4. Panen
5. Perubahan warna daun
6. Migrasi burung
7. Festival atau perayaan
8. Langit cerah
9. Binatang mengumpulkan persediaan makanan

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa musim gugur dimulai dari bulan September hingga bulan November. Pada musim ini terdapat simbol yang menandai musim gugur, yaitu hujan, angin, daun berguguran, panen, perubahan warna daun, migrasi burung, festival atau perayaan, langit cerah, binatang mengumpulkan persediaan makanan.

1.6.2.4 Konsep Musim Dingin

Bulan Desember adalah awal musim dingin dan berakhir pada bulan Februari. Menurut Shito (2005 : 7, 69,), pada bulan Desember, siang menjadi lebih pendek dan hawa dingin mulai menusuk. Pada saat itu daun pada pohon-pohon sudah gugur, dan

binatang-binatang seperti ular, katak, atau beruang memasuki periode mati suri, yaitu tidur selama musim dingin. Musim dingin, ditandai dengan salju mulai turun sekitar hari natal.

Kemudian, bulan Februari di Jepang adalah bulan di mana banyak salju turun. Di daerah utara, semuanya memutih akibat salju, misalnya jalan, atap rumah, dan puncak gunung. Tetapi setelah melewati pertengahan bulan Februari, hari-hari dingin dan hangat datang bergantian. Hal ini menunjukkan musim semi telah mendekat. Di tempat yang mulai hangat, bunga-bunga mulai mekar, misalnya di Tokyo, bunga *plum* menjadi indah.

Berikut ini merupakan konsep-konsep musim dingin menurut Shito (2005 : 7, 69) :

1. Dingin
2. Gelap
3. Salju
4. Hangat
5. Hewan berhibernasi
6. Pohon
7. Tidak ada daun hijau
8. Perubahan suasana hati
9. Bunga mekar

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa musim dingin dimulai dari bulan Desember hingga bulan Februari. Pada musim ini terdapat simbol yang menandai musim dingin, yaitu dingin, gelap, salju, hangat, hewan berhibernasi, pohon, tidak ada daun hijau, perubahan suasana hati, bunga mekar.

1.6.3 Konsep *Sumi-e*

Menurut Hirayama (1990 : 7), kata *sumi-e* terdiri dari kata “*sumi*” (墨) yang berarti tinta hitam dan kata “*e*” (絵) yang berarti gambar. Apa

yang disebut *sumi-e* adalah seni oriental dimana gambar dilukis dengan tinta hitam. Untuk menjadi lukisan *sumi-e*, lukisan harus terlihat hidup seperti benda hidup dengan kekuatan untuk menggerakkan hati dan emosi semua orang yang melihatnya. Agar lukisan terlihat hidup, maka setiap garis dan bahkan setiap titik harus hidup. Garis atau titik yang dikatakan hidup dalam *sumi-e* adalah tidak mengandung garis atau titik yang tidak diperlukan.

Menurut Saito (1959 : 9), *suiboku* merupakan jenis seni oriental khusus. Secara harfiah *sumi-e* (墨絵) berarti, “*sumi*” berarti tinta, dan “*e*” berarti gambar. Sedangkan *suiboku* (水墨) terdiri dari kata “*sui*” (水) yang berarti air, dan kata “*boku*” (墨) yang berarti tinta, jadi *suiboku* adalah lukisan tinta hitam cair. Penekanan utama dalam *sumi-e* adalah bayangan tinta hitam yang menjadi abu-abu, digerakan dalam satu sampuan kuas. Di *suiboku*, semua nuansa sejati warna-warna alam dapat diekspresikan melalui nuansa hitam.

★ Untuk menghidupkan *sumi* (tinta), kita harus meminjam kekuatan dari *fude* (kuas). Ada sebuah kata dalam Bahasa Jepang, *katsuboku*, yang memiliki arti “memberi kehidupan kepada *sumi* (tinta).” Seniman harus dapat menyampaikan makna dari hasil karya seninya kepada orang lain yang melihatnya, jika tidak maka karya seninya menjadi tak bermakna. Ini adalah tujuan utama yg diharapkan. karena nilai warna terang dan gelap dari *sumi-e* dan variasi sapuan kuas mendatangkan daya tarik, lukisan *suiboku* benar benar mengungkapkan semangat masyarakat oriental (Saito, 1959 :12).

1.6.4 Konsep *Shikunshi*

Menurut Hirayama (1990 : 17), *Shikunshi* terdiri dari kata “*shi*” (四) yang berarti empat, lalu kata “*kun*” (君) yang berarti pria atau tuan, dan kata “*shi*” (子) yang berarti terhormat (untuk pria dewasa). *shikunshi* adalah empat pria terhormat pada *sumi-e*, dan merupakan empat objek musim yang

berasal dari alam, yaitu *bamboo* (*summer*), bunga krisan (*fall*), bunga *plum* (*winter*), bunga *orchid* (*spring*). Di Jepang *shikunshi* yang secara tradisional digunakan untuk mengajarkan teknik dasar dalam *sumi-e* kepada pemula.

Menurut Uchiyama (1960 : 20), bunga dan pohon mewakili lebih dari sekedar keindahan bagi orang Jepang. Banyak tanaman yang melambangkan kualitas karakter manusia yang lebih baik karena kemiripan yang terkait dalam penampilan dan pertumbuhan. Empat contoh yang paling menonjol dikenal sebagai “*Four Gentlemen of Japan*” atau disebut juga sebagai “*shikunshi*”. *Shikunshi* terdiri dari *ran* (bunga anggrek), *take* (pohon *bamboo*), *ume* (bunga *plum*), *kiku* (bunga *krisan*). *Shikunshi* tidak hanya populer sebagai subjek melukis, tapi juga dihormati secara setara dalam seni lainnya seperti merangkai bunga, puisi musik, dan tarian.

Sedangkan menurut Saito (1959 : 39), *Shikunshi* juga termasuk dalam teknik dasar untuk melukis *sumi-e*, karena keempat tanaman tersebut sangat jelas melibatkan belajar teknik dari garis dasar dan ada pun urutan kesulitannya. Tetapi ada alasan lain mengapa *shikunshi* dipilih sebagai pelajaran pertama atau dasar, karena ada hubungannya dengan sastra Cina. Dalam penulisan *bujin* (laki-laki sastra) ke-empat tanaman ini dianggap sebagai tuan-tuan sejati, dan masing-masing kualitas yang berbeda dari seorang lelaki adalah hal yang terpenting.

1.6.5 Teori Medan Makna

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya kata-kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur makanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berada dalam satu kelompok. Misalnya mayat dan bangkai berada dalam satu kelompok, yang perbedaannya terletak pada

bahwa mayat memiliki unsur makna manusia, sedangkan bangkai memiliki unsur makna bukan manusia (Chaer, 2007:315).

Menurut Chaer (2007:315-316), yang dimaksud dengan medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, nama-nama perkerabatan yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih, dan hitam; dengan catatan, menurut fisika, putih adalah campuran berbagai warna. Sedangkan hitam adalah tidak berwarna. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu, dan merah bata. Sedangkan bahasa Inggris mengenal sebelas warna dasar, yaitu *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange,* dan *grey*.

Jumlah nama atau istilah perkerabatan juga tidak sama banyaknya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, bisa juga konsep penamaannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia dikenal kakak dan adik, yaitu orang yang lahir dari ibu yang sama. Sedangkan dalam bahasa Inggris menyebutkan orang yang lahir dari ibu yang sama dengan istilah *brother* dan *sister*. Di sini jelas perbedaan konsep penamaannya, di dalam bahasa Indonesia berdasarkan usia, lebih tua atau lebih muda. Sedangkan dalam bahasa Inggris berdasarkan jenis kelamin, lelaki atau perempuan.

Pengelompokan kata-kata berdasarkan medan maknanya sangat tergantung pada konsep budaya masing-masing masyarakat pemakaian bahasa tersebut (Chaer, 2007:316). Menurut Tesaurus dalam Parera (1990: 70), pada tahun 1852 terbitlah buku thesaurus yang pertama berjudul

Thesaurus of English Words and Phrases Classified and Arranged so as to Facilitate the Expression of Ideas and Assist in Library Composition, sebuah kata dapat menimbulkan beberapa kemungkinan hubungan makna. Pengelompokan ide ini sesuai dengan medan makna yang diliputi oleh sebuah kata. Thesaurus Roget telah membuat 250.000 kata dan frase dengan kata-kata mutakhir. Kamus ini telah mengategorikan 1042 medan makna.

Menurut Trier dalam Parera (1990:139) melukiskan vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak tumpang tindih antara sesama makna. Setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih. Contohnya kata pandai memiliki medan makna kata cerdas, terpelajar, terdidik, bijak, berpengalaman, dan cendekiawan.

Berdasarkan penjabaran di atas, teori medan makna adalah sebuah kata-kata dalam setiap bahasa yang dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu, dimana pengelompokan kata-kata berdasarkan medan maknanya sangat tergantung pada konsep budaya masing-masing masyarakat dalam pemakaian Bahasa tersebut, seperti kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna. Sedangkan dalam Bahasa Inggris *yellow, red, green, blue, purple* yang sama termasuk dalam kelompok warna.

1.7 Metode penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data atau informasi dari penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1999). Menurut (Sugiyono, 2012), metode kepustakaan adalah

kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang lukisan tradisional *sumi-e* serta musim yang ada di Jepang.

2. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pembelajaran, referensi dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan lukisan *sumi-e*. serta dapat menambah ketertarikan para pembaca terhadap seni lukis Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan ini terdiri dari empat bagian. Dimana pembahasan tersebut akan dibahas sesuai dengan sub-sub bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Lukisan Tradisional *Sumi-e*, bab ini berisikan mengenai lukisan tradisional *sumi-e*, alat-alat yang digunakan untuk melukis *sumi-e*, dan teknik garis dasar untuk melukis *sumi-e*.

Bab III Hubungan Konsep Empat Musim Di Jepang Dengan *Shikunshi* Pada Lukisan *Sumi-e*, bab ini berisikan tentang analisis mengenai konsep empat musim di Jepang yang berhubungan dengan *shikunshi* pada lukisan *sumi-e* karya Hakuho Hirayama .

Bab IV Simpulan, bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.